

TELAAH KATA *HAJIME* DAN *HAJIMETE* DALAM KALIMAT BAHASA JEPANG DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

Nani Sunarni¹⁾
Onin Najmudin²⁾

Universitas Padjadjaran, Bandung¹⁾
nani.sunarni@unpad.ac.id

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA, Bekasi²⁾
onin.n@stba-jia.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini difokuskan pada kajian kata *hajime* dan *hajimete* serta padanannya dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan berupa kalimat-kalimat yang mengandung kedua kata di atas. Data dianalisis melalui kajian struktur dan makna dengan berdasarkan teori yang bersifat eklektis. Hasil kajian data teridentifikasi bahwa *hajime* berkategori nomina, sedangkan *hajimete* berkategori adverbia. Namun, bila secara struktur berfungsi sebagai predikat dapat pula digunakan sebagai nomina. Secara makna teridentifikasi bahwa *hajime* memiliki lima makna, yaitu (a) menunjukkan makna “mulai”, (b) menyatakan makna permulaan atau pada awalnya, (c) munculnya sesuatu perkara, (d) menyatakan sesuatu yang di awal diantara sesuatu yang banyak, dan (e) kata yang digunakan waktu memberikan sesuatu yang dijadikan inti. Sedangkan, *hajimete* bermakna (1) baru pertama kali yang sampai saat itu tidak ada atau tidak pernah, (2) dengan kejadian waktu itu lambat laun ~ akhirnya. Hasil kajian bermanfaat untuk mempermudah penggunaan dan pemahaman kata *hajime* dan *hajimete* dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan.

Kata kunci: awal, *hajime*, *hajimete*, mulai.

ABSTRACT

The present research was focused on the analysis of hajime and hajimete as well as their counterparts in Bahasa Indonesia. Obtained data are sentences which contain those words. Data are analysed through structure and meaning analysis based on eclectic theories. The results suggest that hajime can be categorized as nomina whereas hajimete is adverbia. However, as a predicate, hajimete can be categorized as nomina. In meaning analysis, hajime has five meanings (a) showing ‘start’, (b) showing beginning meaning, (c) starting of an event, (d) starting something new in the beginning, (e) word as a core. On the other hand, hajimete means (1) first or new, (2) from that event ~ eventually. The results can be used to understand hajime and hajimete in spoken or written words.

Key Words: Start, hajime, hajimete, beginning

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang selain termasuk bahasa aglutinasi atau dalam bahasa Jepang disebut *kouchakugo* (膠着語) juga termasuk bahasa fleksi atau *kussetsugo* (屈折語). Penanda-penanda gramatika melekat pada kata dasarnya. Namun, dalam kasus verba atau *doushi* (動詞) khususnya *word ending* verba atau *gobi* dalam sebuah kalimat harus mengalami konyugasi sesuai dengan bentuk dan makna kalimat tersebut, seperti terjadi dalam kata *kaku* ‘menulis’, *kakimasu* ‘menulis (bentuk sopan)’, *kakeba* ‘kalau menulis’, *kakou* ‘mari menulis’. Atau dalam contoh lain kata *hajimaru* ‘mulai’, *hajimari* ‘permulaan’, *hajime* ‘permulaan’ atau ‘awal’. Perubahan yang terjadi dalam bahasa Jepang ini, tidak hanya perubahan dalam bentuk atau struktur saja, namun perubahan struktur akan mempengaruhi pada perubahan makna, seperti varian kata *hajime* yang dibubuhi dengan bermacam kata bantu atau *joshi* (助詞) seperti *hajime ni* ‘pertama-tama’ atau ‘mula-mula’, *hajime no* ‘yang pertama’ atau

‘permulaan’, *hajime wa* ‘pada permulaannya’, *hajimete* ‘pertama’ atau ‘permulaan’, dan lain-lain.

Keunikan bahasa Jepang bukan hanya dalam hal konyugasi namun ditemukan pula dalam tata tulis dan tulisan. Dalam tulisan bahasa Jepang dapat ditulis dengan huruf Latin (*romaji*), juga dapat ditulis pula dengan huruf *kanji*, *hiragana*, dan *katakana*. Seperti satu kata *hajime* dapat ditulis dengan dua jenis kanji yang diikuti *okurigana* 始め atau 初め. Hal ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Latin. Baik dalam hal konyugasi, perubahan makna, maupun dalam hal tulisan, tidak sedikit menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu (*mother tongue*) Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesulitan tersebut perlu dilakukan kajian lebih dalam. Agar kajian ini terfokus, maka penelitian ini dibatasi pada kajian kata *hajime* dan *hajimete* melalui kajian struktur dan makna.

B. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini juga digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamluddin *et al* (2019). Data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung kata *hajime* dan *hajimete* yang bersumber dari *Kihongo Yourei Jiten* (1993). Untuk menganalisis data digunakan teori secara eklektik, yaitu teori tentang pembentukan kata majemuk menurut pandangan Akimoto (2002) dan teori *Lecico-Syntax* menurut pandangan Nitta (1993) bila dituturkan dalam Bahasa Indonesia bahwa dalam kajian gramatika fenomena leksikon mampu membongkar fenomena makna secara sintak. Data dianalisis melalui beberapa tahap. Tahap pertama, identifikasi makna kanji untuk mendeskripsikan perbedaan makna *kanji hajime* dan *hajimete* (初めて). Selanjutnya dilakukan kajian stuktur dan makna dari *hajime* dan *hajimete*. Kemudian diidentifikasi padanan kata *hajime* dan *hajimete* dari data. Sebelum dilakukan penarikan simpulan terlebih dahulu

dilakukan rekapitulasi hasil data dan terakhir ditarik simpulan.

C. Bentuk dan Makna Kanji *Hajime*

Kata *hajime* dapat ditulis dengan dua jenis kanji yaitu 初(め) dan 始(め). Kata ini merupakan nomina atau dalam bahasa Jepang disebut *meishi*. Apabila diurai kanji 初 terdiri atas dua unsur yaitu radical *koromo* (衤) yang berada di bagian kiri yang bermakna pakaian atau kimono dan yang di sebelah kanannya yaitu kanji *katana* (刀) ‘pedang’. Jadi, *kanji* ini merupakan gabungan antara *kanji* pakaian atau kimono dengan *kanji katana* atau pedang. Keterkaitan antara dua benda ini yaitu pada zaman dahulu ketika akan membuat kimono atau pakaian pertama kali kain atau *nuno* (布) dipotong dengan menggunakan pedang. Selain itu, dari segi cara baca, kanji 初 memiliki dua cara baca yaitu cara baca Cina yang disebut *onyomi* dan cara baca Jepang atau yang disebut *kunyomi*. Menurut cara baca Cina kanji ini dibaca *sho*. Bila dibaca dengan cara baca Cina seperti itu belum menjadi sebuah kata,

karena dianggap morfem terikat atau *kousoku keitaiso* (拘束形態素) sehingga perlu kanji gandengannya atau kanji majemuk seperti dalam *kango* (漢語) kata *shonichi* (初日) 'hari pertama', *shotaimen* (初対面) 'pertemuan pertama', *saisho* (最初) 'pertama kali', dan lain-lain. Sedangkan menurut cara baca Jepang kanji (初) dibaca *haji(me)*, *haji(mete)*. Melalui cara baca ini karena memiliki makna secara leksikal, sehingga kanji dengan cara baca tersebut merupakan morfem bebas seperti dalam *wago* (和語) kata *umarete hajimete* (生まれて初めて) 'sejak dilahirkan', *hajimete no keiken* (初めての経験) 'pengalaman pertama', dan lain-lain.

Selanjutnya kanji 始(め) terdiri atas dua bagian. Bagian kiri merupakan radical yaitu radical *onna* 'perempuan' atau disebut *onna hen* dan unsur yang dibagian kanannya dapat dibaca *dai* (台)'alas'. Kanji *dai* (台) terdiri atas dua unsur yaitu huruf katakana ム sebagai simbol alat dan kanji *kuchi* 口 'mulut'. Bagaimana keterkaitan antara perempuan, alat, dan mulut sehingga

menjadi bermakna 'mulai'? Menurut pembentukannya, kanji ini menunjukkan bahwa radical yang diisi oleh simbol perempuan (女) merupakan simbol manusia. Sehingga keterkaitan antarunsurnya menunjukkan bahwa seseorang manusia yang membawa alat atau *dougu* (道具) merupakan petanda bahwa dimulainya pengerjaan suatu pekerjaan. Sedangkan simbol mulut atau *kuchi* (口) menunjukkan bahwa kalau sudah mulai mengerjakan suatu pekerjaan dilarang berbicara apalagi dengan suara keras atau berteriak. Selain itu, radikal perempuan (女) atau *onna hen* menunjukkan bahwa dari seorang perempuan, bayi mulai dilahirkan. Dari makna tersebut terjadi perluasan makna sehingga kanji 始 bermakna *mulai* (Hayashi, 1987:743). Seperti kanji pada umumnya kanji (始) ini memiliki cara baca *onyomi* yaitu dibaca *shi* sebagai morfem terikat dengan contoh kanji majemuk atau *jukugo kanji* (熟語漢字) seperti dalam kata *shigyuu* (始業) 'dimulainya perkuliahan atau pekerjaan', *shijuu* (始終) 'dari awal sampai akhir', *shidou* (始

動) 'mulai bergerak', dan lain-lain. Sedangkan *kunyomi* dibaca *haji(me)* seperti dalam kata seperti dalam kata *arukihajimeru* 歩き始め 'mulai berjalan', *書き始め* 'mulai menulis', *yomihajime* '読み始める', *shoubai o hajimeru* 商売を始める 'mulai berniaga', dan lain-lain.

D. Penggunaan Kata Hajime (始め) dalam Kalimat Bahasa Jepang

Kata *hajime* berkategori nomina. Menurut pandangan Shinmura (1991, hal. 2057) kata ini bermakna waktu dimulainya suatu hal. Sejalan dengan pendapat tersebut, Asano (1993, hal. 824) mengelompokkan varian makna "mulai" seperti dalam contoh kalimat berikut.

1. Menunjukkan makna "mulai"

- (1) *Tabako no suihajime wa 17 sai no toki desu.*
'(Saya) mulai merokok waktu usia 17 tahun'

Hajime dalam kata *suihajime* 'mulai merokok' menunjukkan titik awal dimulainya mengisap rokok yang

sebelumnya tidak pernah dilakukan. Secara struktur kata *suihajime* terbentuk dari dua unsur yaitu pangkal kata atau *stem* atau dalam bahasa Jepang disebut *gokan* (語幹) verba *sui~* dari kata *suimasu* 'mengisap' yang mengalami pelesapan akhiran *~masu* atau bentuk *renyoukei* (連用形) dan nomina *~hajime* 'mulai' yang mengalami proses nominalisasi melalui pelesapan suku kata *~ru* dari verba (*hajimeru*). Dari segi makna teridentifikasi bahwa kedua unsur pembentuk kata di atas menunjukkan makna leksikalnya masing-masing. Oleh karena itu kata tersebut dapat dikelompokkan menjadi kata majemuk atau nomina majemuk yang dalam bahasa Jepang disebut *fukugoumeishi* (複合名詞). Nomina majemuk tersebut berstruktur Verba (V) + Nominal (NI) menjadi nomina majemuk (NMI) atau dirumuskan menjadi V+NI => NMI. Hal ini membuktikan teori tentang pemajemukan menurut pandangan Takahashi (1993:91) yang menyebutkan bahwa kata majemuk terbentuk dari dua atau lebih kata yang masing-masing memiliki makna

leksikal. Terkait dengan pembentukan kata yang terdiri atas beberapa unsur seperti kata *suihajime*, Asano (1993:824) menjelaskan bahwa unsur kata yang memberikan makna gramatikal seperti ~*hajime* dalam kata *suihajimeru* berfungsi sebagai akhiran atau *setsubijiteki* (接尾辞的). Sedangkan, Takahashi (1993: 91) menjelaskan bahwa penanda akhiran atau *setsubiji* selalu ditandai oleh morfem terikat dan kata yang dihasilkannya berupa kata jadian atau *derived word* yang dalam bahasa Jepang disebut *haseigo* (派生語). Dalam kajian ini penulis berpendapat kedua teori dapat diterima karena ~*hajime* dari kata *suihajime* baik disebut unsur kedua maupun disebut sebagai akhiran menunjukkan makna gramatikal terhadap verba *sui (masu)~* ‘mengisap’ yang dilekatinya. Makna gramatikal tersebut menunjukkan aspek inkoatif atau *inchoative aspect* yang dalam bahasa Jepang disebut *shidousou* (始動相). Penanda aspek inkoatif dari kata majemuk di atas dalam bahasa Indonesia sepadan

dengan kata “mulai” berkategori verba dari kegiatan merokok.

2. Permulaan, awalnya.

- (2) *Oaishita toki, hajime (wa) anata da to wa wakarimasen.*
‘Saat (pertama) bertemu, pada awalnya (saya) tidak tahu bahwa (orang itu adalah) Anda’

Kata *hajime (wa)* dalam kalimat (2) merupakan keterangan waktu berkategori nomina deverbal. Dalam bahasa Jepang pada dasarnya partikel ~*wa*~ berfungsi sebagai topik atau *shudai* (主題) kalimat tersebut. Namun, ~*wa*~ dalam *hajime wa* ‘pada awalnya’ berfungsi untuk memperkuat atau *kyouchou* (強調) kata *hajime* yang dilekatinya. Secara makna kalimat (2) menyatakan di *luar dugaan* terhadap kejadian itu. Kata *hajime (wa)* dalam kalimat di atas dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan frasa “pada awalnya”. Kata depan atau preposisi “pada” dalam frasa *pada awalnya* yang menyatakan posisi *waktu* yang diisi kata awalnya turunan dari kata awal berkategori nomina.

3. Munculnya sesuatu perkara

(3) *Kuni no hajime ni tsuite Nihon ni wa donna monogatari ga arimasu ka.*

‘Mengenai awal (terbentuknya) negara (Jepang) tertulis dalam ceritera apa?’

Kata *hajime* dalam frasa *kuni no hajime* dalam kalimat (3) merupakan inti dan *kuni (no)* menjadi keterangan. Kata ini dipadankan dengan kata awal dalam frasa “awal (terbentuknya) negara”. Atau dengan kata lain awal muncunya suatu negara. Partikel *no* yang menjalinkan antara nomina (*kuni*) dan nomina (*hajime*) menyatakan waktu atau *toki* (時) (Tanaka, 1993:30). Frasa *kuni no hajime* dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan frasa awal (terbentuknya) negara. Dalam padanan ini terjadi penambahan kata *terbentuknya* untuk lebih menegaskan makna.

4. Sesuatu yang di awal diantara sesuatu yang banyak.

(4) *Hajime no hanashi yori ato no hanashi no hou ga omoshiroi desu ne.*

‘Daripada ceritera yang awal, ceritera yang belakangan lebih menarik ya’

Hajime dalam frasa *hajime no hanashi* bagian dari kalimat (4) menunjukkan sesuatu yang di awal yang diterangkan oleh *hanashi* ‘ceritera’ sebagai inti. Berbeda dengan kalimat (3) kata *hajime* merupakan inti dari frasa nomina, sedangkan dalam kalimat (4) *hajime* berfungsi sebagai keterangan. Dalam bahasa Jepang frasa tersebut dipadankan dengan frasa *ceritera yang awal*. Hal ini dikontraskan dengan frasa *ato no hanashi* ‘ceritera yang belakangan’. Sehingga *hajime* dalam kalimat di atas berantonim dengan *ato* ‘kemudian’. Jadi, *hajime* dalam kalimat (4) menyatakan ceritera yang pertama lebih menarik dari ceritera-ceritera yang sesudahnya.

5. Kata yang digunakan waktu memberikan sesuatu yang dijadikan inti

(5) *Okaasama o hajime, minasama ni yoroshiku.*

‘Tolong sampaikan salam ke Ibu (Anda) dan juga kepada yang lain’.

(6) *Gakusha o hajime (toshite) ooku no hitotachi ga kono mondai ni kyoumi o mochimashita.*

‘Dimulai dari ilmuwan, banyak orang menjadi tertarik dengan masalah ini’

(7) *Atarashii tabako wa Toukyou o hajime, zenkoku no omona toshi de uridasareta.*

‘Rokok (produk) baru, awalnya dijual di Tokyo, namun akhirnya menyebar ke kota-kota besar di seluruh negeri’

Kalimat (5), (6), dan (7) merupakan kalimat majemuk yang masing-masing dapat diurai seperti berikut.

(5’) *Okaasama ni yoroshiku*
‘Sampaikan salam (saya) ke Ibu Anda’.

(5’’) *Minasama ni (mo)yoroshiku*
‘Sampaikan juga salam (saya) yang lain.’

(6’) *Gakusha ga kono mondai ni kyoumi o mochimashita.*

‘Ilmuwan tertarik pada masalah ini’

(6’’) *Ooku no hitotachi (mo) kono mondai ni kyoumi o mochimashita.*

‘Orang-orang (juga) tertarik pada masalah ini’

(7’) *Atarashii tabako wa Toukyou de uridasareta.*

‘Rokok produk baru dijual di Tokyo’

(7’’) *Atarashii tabako wa zenkoku no omona toshi de (mo) uridasareta.*

‘Rokok produk baru dijual (juga) di kota-kota besar di seluruh negeri’

Kata *hajime* dalam kalimat (5), (6), dan (7) dalam masing-masing klausa pertama menyatakan inti atau tujuan yang utama yaitu *okaasama* ‘ibu anda’ dalam (5), *gakusha* ‘ilmuwan’ dalam (6), dan *Toukyou* ‘Tokyo’ dalam (7). Sedangkan klausa kedua menyatakan yang lainnya yang ditandai oleh *minasama ni~* ‘yang lainnya’ dalam (5), *ooku no hitotachi* ‘orang-orang’, dan *zenkoku no omona toshi* ‘kota-kota besar di seluruh

negeri'. Baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia inti atau yang dimaksud utama muncul dalam klausa atau kalimat yang disebut paling awal atau pertama. Dalam bahasa Jepang, kata yang dijadikan inti diperkuat dengan kata *~hajime*. Sedangkan dalam kalimat bahasa Indonesia cukup dengan disebutkan di awal kalimat. Sedangkan untuk tambahannya ditandai oleh adverbial *juga* dalam kalimat berikutnya. Yang disebut inti atau tujuan utama dalam kalimat (5) karena *okaasama* 'ibu'

merupakan salah satu yang utama daripada *minasama* 'anda semua'. Sedangkan dalam kalimat (6) *gakusha* 'ilmuwan' juga salah satu dari *ooku no hitotachi* 'orang-orang', dan Toukyou 'Tokyo' dalam kalimat (7) jelas merupakan salah satu kota besar dan juga sebagai ibu kota negara Jepang dari *zenkoku no omona toshi* 'kota-kota besar di seluruh negeri'. Berdasarkan uraian di atas, kata *hajime* (始め) dalam kalimat Bahasa Jepang dapat dipadankan dengan Bahasa Indonesia sebagai berikut.

No	Bahasa Jepang	Padanan dalam Bahasa Indonesia	Persamaan	Perbedaan
1	<i>~hajime</i> (<i>suihajime</i>)	mulai~ (mulai merokok)	Menyatakan makna aspek inkoatif	Dalam bahasa Jepang <i>~hajime</i> berkategori nomina dan muncul sebagai unsur kedua dalam kata majemuk atau sebagai akhiran dalam kata jadian. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata <i>mulai</i> berkategori verba dan secara struktur muncul di depan verba yang diterangkan.
2	<i>~ hajime</i> (<i>wa</i>)	Pada <u>awalnya</u> ~	Dalam kedua bahasa tersebut berfungsi sebagai	Dalam bahasa Jepang <i>~ hajime wa</i> kata, namun dalam bahasa Indonesia sebagai frasa. Dan partikel

			keterangan waktu.	~ <i>wa</i> ~ dalam <i>hajime wa</i> dipadankan dengan preposisi “pada” yang digunakan untuk menunjukkan posisi “awalnya”.
3	<i>Kuni no hajime</i>	awal (terbentuknya) negara (Jepang)	Menyatakan makna aspek inkoatif dalam sebuah frasa nomina	Dalam bahasa Jepang nomina kuni ‘negara’ dan nomina ‘ <i>hajime</i> ’ dijalinan dengan partikel <i>no</i> . Sedangkan, dalam bahasa Indonesia terdapat penambahan kata (terbentuknya) karena tanpa penambahan kata tersebut menjadi tidak berterima.
4	<i>hajime no hanashi</i>	ceritera yang awal	Baik <i>hajime</i> maupun awal berfungsi sebagai keterangan.	Struktur frasa bahasa Jepang Menerangkan -Diterangkan (MD), sedangkan bahasa Indonesia Diterangkan -Menerangkan (DM).
5	<i>Okaasama o hajime</i>	~ Ibu (Anda)	Intinya atau pertamanya Ibu (anda)	Baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Indonesia secara struktur inti atau tujuan utama muncul di
6	<i>Gakusha o hajime</i>	Dimulai dari ilmuwan	Awalnya dari (panggilan profesi)	klausa atau kalimat pertama. Bahkan dalam bahasa Jepang ditandai dengan (orang tunggal) atau tempat
	<i>Toukyou o hajime</i>	awalnya di Tokyo	Awalnya di (Tempat)	yang utama <i>o hajime</i> dan dilanjutkan ke kalimat berikutnya dengan menggunakan (orang jamak

				atau tempat pada umumnya).
--	--	--	--	----------------------------

Tabel 1. Struktur dan Makna *Hajime* (始め) dalam kalimat serta padanannya dalam bahasa Indonesia.

E. Penggunaan Hajimete (初めて) dalam Kalimat Bahasa Jepang

Hajimete (初めて) adalah salah satu adverbial atau *fukushi* (副詞) yang secara bentuk mirip dengan bentuk *~te* (~て) dari verba atau *doushi* (動詞) 始める. Namun, adverbial ini selain berkategori seperti di atas, dapat pula digunakan sebagai nomina (名詞). Sehingga hal ini sering mengakibatkan terjadinya kekeliruan bagi pembelajar bahasa Jepang. Oleh karena itu, di bawah ini dijelaskan penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang.

Asano (1993: 823) berpendapat terdapat dua jenis makna dari kata *hajimete* (初めて), yaitu menyatakan makna:

- 1) Baru pertama kali yang sampai saat itu tidak ada atau tidak pernah.
- 2) Dengan kejadian waktu itu lambat laun ~ akhirnya.

Kedua makna tersebut dapat dilihat dalam kalimat-kalimat berikut.

A. *Hajimete* (初めて) Bermakna Baru Pertama Kali

- (8) *Hajimete omenikakarimasu.*
'Pertama kali bertemu'
- (8') **Hajime omenikakarimasu.*
- (9) *Konnani kiken na ryokou wa hajimete keiken shimashita.*
'Perjalanan yang membahayakan seperti ini, menjadi pengalaman pertama (saya)'
- (9') **Konnani kiken na ryokou wa hajime keiken shimashita.*

Hajimete ~ dalam kalimat (8) dan (9) berkategori sebagai adverbial atau *fukushi* (副詞) yang menerangkan kata yang dibelakangnya, yaitu verba *~ omeni kakarimasu* untuk (8) dan verba *~keiken shimashita* untuk (9). Dalam bahasa Jepang *fukushi* (副詞) terdiri atas dua buah kanji yaitu *fuku* (副) dan *shi* (詞). *Fuku* (副) bermakna sub atau wakil dan *shi* (詞) bermakna kata. Dengan demikian *fukushi* dapat diartikan sebagai kata-kata yang

mendukung atau menerangkan kata lain yang dilekatinya. Hal itu sejalan dengan pendapat Morita dalam Y.Ogawa (1982) yang menyatakan bahwa *fukushi* (副詞) merupakan kata yang memiliki peran menerangkan *yougen* (verba dan adjektiva) serta predikat.

Sementara, menurut pakar linguistik bahasa Indonesia, Kridalaksana (1993:2) menyebutkan bahwa adverbial adalah kata yang dipakai untuk menerangkan verba, ajektiva, atau adverbial lain. Disamping itu, Moeliono dkk. (1997:223) menambahkan bahwa yang dimaksud dengan adverbial adalah kata yang memberi keterangan pada verba, ajektiva, nomina predikatif, atau kalimat. Oleh karena itu, karena *hajime* berkategori nomina, sehingga kalimat (8') dan (9') tidak berterima. Selain berkategori sebagai adverbial, *hajimete* juga dapat berkategori dianggap sebagai nomina atau *meishiteki* (名詞的) seperti dalam kalimat nominal berikut.

(10) *Toukyou wa hajimete desu.*

Kalau (datang) ke Tokyo, baru pertama kali'

(10') **Toukyou wa hajime desu.*

(11) *Kiita koto wa arimashita ga, mita no wa hajimete desu.*

'Pernah mendengar, tetapi (kalau) melihatnya baru pertama kali.

(11') **Kiita koto wa arimashita ga, mita no wa hajimete desu.*

Hajimete dalam kalimat (10) dan (11) berkategori nomina dan masing-masing sebagai predikat dalam kalimat tersebut. Oleh karena itu, *hajime* dalam kalimat (10') dan (11) tidak berterima. Hal ini disebabkan kedua kalimat tersebut harus berpredikat nomina adverbial (名詞的) yaitu *hajimete*.

(12) *Hajimete* *noni yoku dekimashita ne.*

'Walaupun pertama kali, namun (ia) mampu ya'

(12') * *Hajimete* *noni yoku dekimashita ne.*

Hajimete sebagai nomina adverbial (名詞的) dalam (12)

berfungsi sebagai subjek dan kalimat itu berterima. Namun, bila disubstitusi dengan *hajime* menjadi tidak berterima. Karena *hajime* (初め) bukan nomina deadverbial. ~ Hajimete dalam kalimat di atas dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa *baru pertama kali*.

B. Dengan Kejadian Waktu Itu, Akhirnya.

(13) *Byouki ni natte hajimete karada ga taisetsuna koto o shitta.*

‘Setelah jatuh sakit, (saya) baru menyadari akan Kalimat (13) merupakan kalimat majemuk yang dapat diurai sebagai berikut:

(13’) (Watashi wa) *byouki ni narimashita.*

‘Saya jatuh sakit’

(13’’) (Watashi wa) *karada ga taisetsuna koto o shitta.*

‘Saya menyadari pentingnya badan’

Kalimat (13’) dan (13’’) merupakan kalimat sebab akibat. Apabila diterjemahkan secara bebas kalimat (13’) dan (13’’) menjadi

“setelah saya jatuh sakit, akhirnya saya tahu pentingnya badan. Kata *hajimete* dalam kalimat (13) berkategori adverbia yang menerangkan predikat (*karada ga taisetsuna koto o shitta*). Jadi, *hajimete* dalam kalimat (13) menjelaskan kalimat (13’’) sebagai akibat dari terjadinya hal yang diwujudkan dalam kalimat (13’). Kalimat ini sama halnya dengan kalimat berikut.

(14) *Oya ni shinarete hajimete sono arigatasa o shita.*

‘Setelah ditinggal mati orang tua, (saya) baru menyadari makna terima kasih’

Kalimat majemuk (14) dapat diurai sebagai berikut.

(14’) (Watashi wa) *oya ni shinaremashita.*

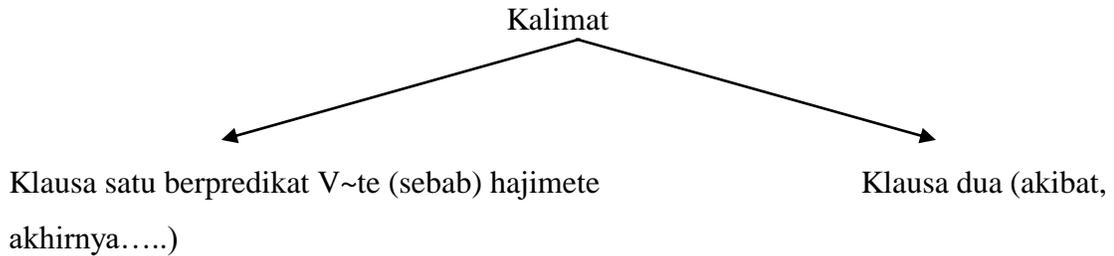
‘Ditinggal mati orang tua’.

(14’’) (Watashi wa) *sono arigatasa o shita.*

‘Saya menyadari makna terima kasih’.

Kata *hajime* dalam kalimat (14) sebagai adverbial yang menjelaskan predikat dari kalimat (14”). Berdasarkan hubungan makna antarklausa kalimat di atas dapat dirumuskan sebagai berikut. Diawali

dengan kejadian yang menjadi penyebab dengan predikat verba *~te hajimete*, baru menyadari akibatnya sebagai akibat. Untuk lebih memudahkan kalimat di atas dapat divisualkan sebagai berikut.



E. Simpulan

Baik *hajime* (始め) maupun *hajimete* (初めて) kedua-duanya menyatakan makna yang menyatakan waktu mulai atau awal. Kata *hajime* (始め) berkategori nomina sedangkan *hajimete* (初めて) berkategori adverbial dan dapat pula menjadi nomina. Digunakan untuk menyatakan sesuatu hal yang dilakukan paling awal ‘dulu’. *Hajimete* (初めて) bukan adverbial murni, namun dapat digunakan sebagai adverbial, menunjukkan tentang tahap atau waktu dari sesuatu yang baru dimulai. *Hajimete* dalam bahasa Indonesia

sepadan dengan kata *mulai, awal(nya), pertama kali, dan baru (menyadari)*.

Daftar Pustaka

- Akimoto, M. (2002). *Goi*. Tokyo: Aruku.
- Alwi, H. *et al* (2000) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Asano, T, *et.al.* (1993) *Kihongo Yourei Jiten*. Tokyo: Bunkachou.
- Hayashi, S. (1987) *Reikai Shinkokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Hamluddin, H *et al* (2019) *Konflik Sosial Kawasan Industri Jababeka Dalam Perspektif*

- Komunikasi, *Jurnal Makna*, 4 (1), 1-19,
<http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/1669>
- Kindaichi, H., *et al.* (1981) *Shinmeikai Kokugo Jiten*. Tokyo: Sanseido.
- Kokuritsu, K. K. (1993) *Fukushi to Imi to Youhou*. Tokyo: Ookurashou.
- Kridalaksana, H. (1993) *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masuoka, T. & Yukinori, T (1989) *Kiso Nihongo Bunpo*, Japan: Kuroshio.
- Mizutani, *et.al.*, 1991, *Fukushi no Imi to Yoho*, Japan: Kokuritsu Kokugo Kenkyuusho.
- Moeliono, A, *et.al.*, *Tata bahasa Buku Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nitta, Y. (1993) *Goironteki Togoron*. Tokyo: Meiji Shoin.
- Ogawa, Y. *et al.* (1982) *Nihongo Kyouiku Jiten*, Japan: Taishukan.
- Shinmura, I. (1991) *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Tadjuddin, T (2005) *Aspektualitas Dalam Kajian Linguistik*. Bandung: Alurni.
- Takamizawa, H, *et.al.* (1997) *Hajimete no Nihongo Kyouiku-Kihon Yougo Jiten*, Japan: Aruku.
- Takashi, T., *et.al.* (1993) *Nihongo no Bunpou (Kougi Tekisuto)*. Osaka.
- Todo, A., *et.al.* (1972) *Reikai Gakushuu Kanji Jiten*. Tokyo: Shogakkai.
- Wiyadi, A. *et al* (1995) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.